



Makna Simbolik Dalam Persyaratan Masuk Silat Pada Pembukaan Laman Silat Pangean Di Kabupaten Siak

Andre Jumanda Saputra^{1*}, Aref Vai², Muhammad Imam Rahmatullah³, Deny Pradana Saputro⁴, Aidil Syaputra Agus Prima Aspa⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Universitas Riau

*Corresponding Author's e-mail: andre.jumanda4893@student.unri.ac.id,

Article History:

Received: 02 September, 2026

Revised: 14 September, 2026

Accepted: 30 September, 2026

Keywords:

symbolic meaning, entry requirements, Silat Pangean, cultural heritage, Siak Regency.

Abstract: *This study aims to identify the requirements for joining Silat Pangean and analyze their symbolic meanings in Siak Regency. Silat Pangean is not only a traditional martial art but also a cultural heritage that reflects the moral, social, and spiritual values of the Malay community. Understanding these symbols is important for preserving cultural identity and maintaining traditional values amid modernization. This study used a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving Silat Pangean instructors and representatives of the Malay customary institution. Data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings identified four main requirements: a rooster, oranges or limes, a sharp knife, and white cloth. The rooster symbolizes courage, authority, and resilience. Oranges or limes represent purification, religious values, brotherhood, and symbolic protection. The sharp knife symbolizes determination, firmness, and commitment to learning. Meanwhile, white cloth represents purity, sincerity, respect for the instructor, and genuine intentions to acquire knowledge. These requirements embody the moral, social, cultural, and spiritual values of Silat Pangean. In conclusion, the requirements for joining Silat Pangean serve as a medium for character education and cultural transmission. Understanding their symbolic meanings can support the preservation of Malay cultural heritage and encourage younger generations to appreciate traditional martial arts as part of their cultural identity.*

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Saputra, A. J., Aref Vai, Muhammad Imam Rahmatullah, Deny Pradana Saputro, & Aspa, A. S. A. P. (2026). Makna Simbolik Dalam Persyaratan Masuk Silat Pada Pembukaan Laman Silat Pangean Di Kabupaten Siak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(9), 5114–5126. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i9.7338>

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertahanan diri dan olahraga, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual. Pada tahun 2019, pencak silat ditetapkan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia (UNESCO, 2019). Penetapan tersebut menegaskan bahwa pencak silat memiliki nilai budaya yang perlu dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Ediyono & Widodo, 2019). Dalam perkembangannya, pencak silat dapat dibedakan menjadi silat prestasi yang berorientasi pada kompetisi dan silat tradisional yang menekankan pelestarian budaya serta nilai-nilai luhur masyarakat (Candra, 2022).

Salah satu seni bela diri tradisional yang berkembang di Provinsi Riau adalah Silat Pangean, yang berasal dari Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, dan diwariskan secara turun-temurun. Silat Pangean juga berkembang di wilayah Kabupaten Siak serta memiliki karakteristik gerakan yang lembut dan gemulai. Selain sebagai seni bela diri, Silat Pangean berkaitan erat dengan tradisi masyarakat Melayu, termasuk nilai-nilai adat dan spiritual yang diwariskan melalui proses pembelajaran dan penerimaan murid (Anuar, 2025). Pencak silat sendiri memiliki empat aspek utama, yaitu mental spiritual, seni, bela diri, dan olahraga (Agung Nugroho, 2000). Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran silat tidak hanya berkaitan dengan keterampilan fisik, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap seorang pesilat.

Salah satu bagian penting dalam tradisi Silat Pangean adalah persyaratan masuk pada pembukaan laman atau perguruan silat. Persyaratan tersebut bukan sekadar ketentuan administratif, melainkan mengandung simbol dan makna yang berkaitan dengan nilai budaya, moral, sosial, serta spiritual. Makna simbolik dapat dipahami sebagai penyampaian maksud tertentu melalui simbol yang memperoleh arti dalam kehidupan manusia. Simbol dan makna merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam proses komunikasi dan pemahaman budaya (Namirah, 2020). Dengan demikian, benda-benda yang digunakan dalam prosesi penerimaan murid dapat dipahami sebagai media penyampaian nilai dan pandangan hidup masyarakat yang melestarikan tradisi tersebut.

Dalam konteks Silat Pangean di Kabupaten Siak, persyaratan masuk mencakup ayam jantan, jeruk atau limau, pisau tajam, dan kain putih. Setiap benda memiliki pemaknaan tersendiri berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan penafsiran guru silat serta tokoh adat. Pemaknaan terhadap simbol tidak terlepas dari interaksi sosial karena manusia memberikan arti terhadap suatu objek melalui proses interaksi dan interpretasi (Rina Nurjannah, 2013). Hal ini sejalan dengan perspektif interaksionisme simbolik yang menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan proses interpretasi manusia (Blumer dalam Joas, 2007).

Meskipun Silat Pangean tetap dipraktikkan sebagai bagian dari tradisi masyarakat Melayu, pemahaman terhadap makna simbolik dalam persyaratan

penerimaan murid perlu terus didokumentasikan. Perubahan sosial dan perkembangan budaya populer berpotensi mengurangi perhatian generasi muda terhadap tradisi lokal. Oleh karena itu, kajian mengenai persyaratan masuk Silat Pangean penting dilakukan bukan hanya untuk mencatat benda-benda yang digunakan dalam prosesi, tetapi juga untuk memahami nilai filosofis dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Kajian ini secara khusus berfokus pada persyaratan masuk Silat Pangean di Kabupaten Siak dan makna simbolik yang terkandung dalam setiap persyaratan tersebut. Fokus ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai simbolisme dalam seni bela diri tradisional serta mendukung pelestarian nilai budaya masyarakat Melayu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persyaratan masuk pada pembukaan laman Silat Pangean di Kabupaten Siak dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam setiap persyaratan tersebut.

LANDASAN TEORI

Makna Simbolik dalam Tradisi Silat Pangean

Makna simbolik merupakan makna yang terkandung dalam suatu tanda, benda, tindakan, atau rangkaian kegiatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Simbol tidak hanya dipahami berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi juga berdasarkan gagasan, nilai, dan kepercayaan yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap simbol tersebut. Gufran et al. (2021) menjelaskan bahwa simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan sesuatu yang dilambangkannya. Dengan demikian, makna simbolik dapat dipahami sebagai makna yang terbentuk melalui hubungan antara simbol dan pemahaman masyarakat yang menggunakannya.

Dalam kehidupan masyarakat, simbol berperan sebagai media penyampaian nilai budaya, norma, dan pandangan hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pemahaman terhadap simbol tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat simbol tersebut digunakan. Oleh karena itu, suatu benda yang terlihat sederhana dapat memiliki makna mendalam ketika digunakan dalam kegiatan adat atau ritual tertentu (Namirah, 2020).

Dalam tradisi Silat Pangean di Kabupaten Siak, makna simbolik tercermin dalam persyaratan yang harus dipenuhi calon murid sebelum diterima dalam perguruan. Persyaratan tersebut meliputi ayam jantan, jeruk atau limau, pisau tajam, dan kain putih. Benda-benda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan prosesi, tetapi juga mengandung pesan mengenai keberanian, persaudaraan, keteguhan tekad, kesungguhan, dan kebersihan hati. Makna tersebut berkaitan dengan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh seorang murid selama mempelajari Silat Pangean.

Dengan demikian, kajian makna simbolik dalam penelitian ini digunakan untuk memahami hubungan antara benda-benda yang menjadi persyaratan

masuk Silat Pangean dan nilai-nilai yang disampaikan melalui penggunaannya. Penafsiran terhadap simbol-simbol tersebut perlu didasarkan pada keterangan guru silat, tokoh adat, serta praktik tradisi yang berlangsung di masyarakat agar makna yang diuraikan sesuai dengan pemahaman komunitas pendukungnya.

Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan perspektif yang menjelaskan bagaimana manusia membentuk dan memahami makna melalui interaksi sosial. Blumer dalam Joas (2007) menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap suatu objek berdasarkan makna yang dimiliki objek tersebut bagi dirinya. Makna terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan dapat mengalami perubahan melalui proses interpretasi. Dengan demikian, makna suatu simbol tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi juga oleh pengalaman, komunikasi, dan pemahaman sosial masyarakat.

Perspektif interaksionisme simbolik menekankan bahwa manusia merupakan pihak yang aktif dalam memberikan makna terhadap objek, tindakan, dan situasi yang dihadapinya. Proses tersebut berlangsung melalui hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam kelompok masyarakat yang mempertahankan tradisi, interaksi antara anggota senior, guru, dan anggota baru menjadi salah satu sarana penting untuk mengenalkan serta mewariskan makna simbolik.

Dalam konteks Silat Pangean, teori interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana guru silat dan tokoh adat menyampaikan pemahaman mengenai persyaratan masuk kepada calon murid. Ayam jantan, jeruk atau limau, pisau tajam, dan kain putih memperoleh makna berdasarkan pemahaman yang berkembang dan diwariskan dalam komunitas Silat Pangean. Melalui penjelasan, pelaksanaan prosesi, dan interaksi antara guru dengan murid, simbol-simbol tersebut menjadi media penyampaian nilai budaya dan pembentukan karakter.

Oleh karena itu, teori interaksionisme simbolik menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana makna persyaratan masuk Silat Pangean dipahami oleh masyarakat, bagaimana makna tersebut disampaikan kepada calon murid, serta bagaimana pemahaman bersama terhadap simbol berperan dalam mempertahankan tradisi.

Tradisi sebagai Pewarisan Nilai Budaya

Tradisi merupakan kebiasaan atau praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat. Tradisi terbentuk melalui proses historis yang panjang sehingga menjadi bagian dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat. Poerwadarminta dalam Nicodemus et al. (2023) menjelaskan bahwa tradisi mencakup berbagai hal yang melekat dalam

kehidupan masyarakat, seperti adat, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan yang dijalankan secara berkelanjutan.

Keberadaan tradisi tidak hanya berkaitan dengan pengulangan suatu kegiatan, tetapi juga dengan pewarisan nilai dan norma yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi dapat memperkuat identitas kolektif, membangun rasa kebersamaan, serta menjadi sarana untuk meneruskan pengetahuan dan pandangan hidup kepada generasi berikutnya. Melalui tradisi, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dapat dipertahankan sekaligus dipahami kembali sesuai dengan konteks kehidupan sosial.

Silat Pangean merupakan salah satu tradisi seni bela diri masyarakat Melayu yang berkembang dari Kenegerian Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, dan menyebar ke wilayah lain, termasuk Kabupaten Siak. Silat Pangean tidak hanya berkaitan dengan keterampilan bela diri, tetapi juga mengandung nilai adat, sosial, moral, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui proses pembelajaran, hubungan antara guru dan murid, serta pelaksanaan berbagai tata cara yang menjadi bagian dari tradisi perguruan.

Dalam penelitian ini, persyaratan masuk Silat Pangean dipahami sebagai bagian dari proses pewarisan nilai budaya. Pelaksanaan persyaratan tersebut menjadi sarana untuk mengenalkan calon murid pada tata nilai yang berlaku dalam perguruan. Dengan demikian, tradisi Silat Pangean memiliki fungsi sebagai warisan budaya sekaligus sebagai media pembelajaran nilai yang mengarahkan murid untuk menghormati guru, menjaga persaudaraan, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab atas ilmu bela diri yang dipelajarinya.

Silat Pangean dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Persyaratan Masuk

Silat Pangean merupakan seni bela diri tradisional yang berasal dari Kenegerian Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Tradisi ini dikenal dengan gerakan yang relatif lembut dan gemulai, tetapi tetap mengandung teknik pertahanan diri. Selain berfungsi sebagai seni bela diri, Silat Pangean juga menjadi bagian dari kehidupan adat masyarakat Melayu dan diwariskan melalui hubungan antara guru dan murid.

Salah satu unsur penting dalam tradisi ini adalah persyaratan masuk bagi calon murid atau anak laman. Berdasarkan penelitian Andre Jumanda Saputra, persyaratan tersebut meliputi ayam jantan, jeruk atau limau, pisau tajam, dan kain putih. Setiap benda memiliki makna tersendiri berdasarkan penjelasan narasumber dan praktik yang berlangsung dalam tradisi Silat Pangean di Kabupaten Siak.

Ayam jantan dimaknai berkaitan dengan keberanian, ketangguhan, dan pengenalan karakter calon murid. Simbol ini mengandung pesan bahwa seorang pesilat perlu memiliki keberanian serta keteguhan dalam menjalani proses pembelajaran. Keberanian tersebut perlu disertai pengendalian diri dan tanggung jawab dalam menggunakan kemampuan bela diri.

Jeruk atau limau berkaitan dengan makna penyucian diri, nilai spiritual, dan persaudaraan. Dalam pelaksanaan prosesi, penggunaan limau secara bersama-sama mencerminkan hubungan kebersamaan ant calon murid. Simbol ini menyampaikan pesan agar murid menjaga silaturahmi, saling membantu, dan tidak menggunakan ilmu silat untuk menyakiti sesama. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran silat tidak hanya berorientasi pada kemampuan fisik, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang baik.

Pisau tajam dimaknai sebagai simbol ketajaman tekad dan kesungguhan calon murid dalam mempelajari Silat Pangean. Simbol tersebut menggambarkan perlunya kemauan yang kuat, kedisiplinan, dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, kain putih melambangkan kesungguhan hati, kebersihan niat, dan penghormatan calon murid terhadap guru. Kain putih mengingatkan bahwa ilmu yang dipelajari harus digunakan dengan niat yang baik dan disertai tanggung jawab moral.

Keempat simbol tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan nilai yang diharapkan terbentuk pada diri seorang murid. Ayam jantan menekankan keberanian dan ketangguhan; jeruk atau limau berkaitan dengan penyucian diri, spiritualitas, dan persaudaraan; pisau tajam menggambarkan keteguhan tekad; sedangkan kain putih menekankan kebersihan hati dan kesungguhan. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa persyaratan masuk Silat Pangean tidak semata-mata merupakan ketentuan ritual, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai budaya dan pembentukan karakter.

Hubungan Makna Simbolik, Interaksi Sosial, dan Pelestarian Budaya

Makna simbolik, interaksi sosial, dan tradisi merupakan tiga konsep yang saling berkaitan dalam memahami persyaratan masuk Silat Pangean. Simbol menjadi media untuk menyampaikan nilai, interaksi sosial memungkinkan nilai tersebut dipahami bersama, sedangkan tradisi menjadi sarana untuk mempertahankan dan mewariskannya secara berkelanjutan.

Melalui perspektif interaksionisme simbolik, makna setiap persyaratan dapat dipahami berdasarkan penjelasan dan pengalaman guru silat, tokoh adat, serta anggota komunitas. Pemahaman tersebut kemudian menjadi bagian dari pengetahuan bersama yang diteruskan kepada calon murid. Dengan demikian, simbol tidak hanya berfungsi dalam prosesi penerimaan anggota, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya antara generasi terdahulu dan generasi berikutnya.

Dalam konteks pelestarian budaya, dokumentasi terhadap makna persyaratan masuk Silat Pangean penting untuk membantu masyarakat memahami nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dokumentasi ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi generasi muda agar tradisi tidak hanya dipertahankan dalam bentuk pelaksanaan ritual, tetapi juga dipahami dari segi makna dan nilai yang mendasarinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai makna simbolik dalam persyaratan masuk Silat Pangean di Kabupaten Siak berfokus pada pemahaman terhadap simbol-simbol yang digunakan, proses terbentuk dan diwariskannya makna, serta nilai moral, sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Landasan teori ini menjadi dasar untuk menafsirkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan pengalaman serta pemahaman masyarakat pendukung tradisi Silat Pangean.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam persyaratan masuk pada pembukaan laman Silat Pangean di Kabupaten Siak. Penelitian difokuskan pada identifikasi persyaratan masuk serta penafsiran makna simbolik yang terkandung dalam setiap persyaratan berdasarkan pandangan guru silat dan tokoh adat. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Langkai, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi Silat Pangean, khususnya guru silat dan tokoh Lembaga Adat Melayu. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu pemilihan informan secara bertahap berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, dokumen, dan sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai konteks pelaksanaan tradisi dan persyaratan masuk Silat Pangean. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai jenis persyaratan, latar belakang penggunaannya, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk mengidentifikasi pola dan makna simbolik dari setiap persyaratan masuk Silat Pangean. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian dan menghubungkannya dengan teori makna simbolik serta interaksionisme simbolik.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Langkah ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian informasi mengenai persyaratan masuk dan makna simbolik dalam tradisi Silat Pangean. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif dan interpretatif untuk menjelaskan hubungan antara simbol, nilai budaya, nilai spiritual, dan tradisi yang diwariskan dalam masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Laman Silat Pangean Kabupaten Siak, ditemukan bahwa persyaratan masuk Silat Pangean tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan dalam prosesi penerimaan calon murid, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai budaya, moral, sosial, dan spiritual masyarakat Melayu. Persyaratan tersebut meliputi ayam jantan, jeruk atau limau, pisau tajam, dan kain putih. Setiap benda memiliki makna tersendiri yang dipahami melalui tradisi serta interaksi antara guru silat, calon murid, dan masyarakat adat.

Makna Simbolik Ayam Jantan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayam jantan merupakan salah satu persyaratan yang harus disiapkan calon murid sebelum diterima di Laman Silat Pangean. Berdasarkan keterangan guru silat dan tokoh Lembaga Adat Melayu Siak, ayam jantan dimaknai sebagai simbol keberanian, kewibawaan, semangat juang, dan ketangguhan. Karakter tersebut menjadi gambaran sifat yang diharapkan dimiliki oleh seorang murid dalam mempelajari ilmu silat.

Keberadaan ayam jantan juga mengandung pesan moral bahwa seorang pesilat harus mempunyai keberanian dalam menghadapi tantangan, keteguhan dalam belajar, serta tanggung jawab dalam menggunakan ilmu bela diri. Keberanian yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghadapi lawan, tetapi juga keberanian untuk mempertahankan kebenaran dan menjaga kehormatan diri serta perguruan.

Dengan demikian, ayam jantan tidak hanya dipandang sebagai benda persyaratan, tetapi menjadi simbol pembentukan karakter calon murid. Makna tersebut menunjukkan bahwa tradisi Silat Pangean menempatkan keberanian dan ketangguhan sebagai bagian dari nilai yang perlu ditanamkan kepada setiap murid.

Makna Simbolik Jeruk dan Limau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jeruk atau limau mempunyai makna simbolik yang berkaitan dengan penyucian diri, nilai keagamaan, persaudaraan, dan perlindungan. Dalam keterangan guru silat, limau yang dipotong menjadi lima bagian dikaitkan dengan lima rukun Islam dan salat lima waktu. Pemaknaan

tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara tradisi Silat Pangean dan nilai-nilai keislaman yang dianut masyarakat setempat.

Penggunaan air limau dalam prosesi bersama juga dimaknai sebagai simbol persaudaraan, kekeluargaan, dan silaturahmi antarmurid. Melalui prosesi tersebut, calon murid diharapkan mampu membangun hubungan yang baik dengan sesama anggota perguruan, saling menghormati, saling membantu, dan menghindari tindakan yang dapat merusak persaudaraan.

Selain itu, berdasarkan keterangan informan, terdapat limau lain yang menjadi bagian dari pegangan dan biasanya disertai kemenyan. Perlengkapan tersebut dipercaya memiliki fungsi sebagai bekal perlindungan ketika menghadapi keadaan terdesak serta berkaitan dengan pengobatan diri menurut kepercayaan yang diwariskan dalam tradisi setempat. Sementara itu, tokoh adat memaknai jeruk atau limau sebagai simbol perlindungan, keharmonisan hubungan, serta gambaran kehidupan yang memiliki suka dan duka.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa jeruk dan limau memiliki kedudukan penting dalam tradisi penerimaan murid. Maknanya tidak terbatas pada penggunaan benda dalam prosesi, tetapi mencakup nilai religius, sosial, dan budaya yang menjadi pedoman bagi calon murid dalam kehidupan perguruan maupun masyarakat.

Makna Simbolik Pisau Tajam

Pisau tajam merupakan persyaratan lain yang harus disiapkan calon murid dalam proses masuk Laman Silat Pangean. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru silat, pisau tajam dimaknai sebagai simbol ketajaman tekad, keteguhan, dan kesungguhan dalam mempelajari ilmu silat. Ketajaman pisau digunakan sebagai gambaran simbolik mengenai kemantapan niat calon murid untuk menjalani proses pembelajaran.

Keterangan tokoh adat juga menunjukkan bahwa pisau tajam berkaitan dengan nilai ketegasan. Seorang murid diharapkan mampu bersikap tegas, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap ilmu yang dipelajarinya. Makna tersebut menegaskan bahwa penguasaan ilmu bela diri tidak hanya membutuhkan kemampuan fisik, tetapi juga kesiapan mental dan kemauan untuk belajar secara sungguh-sungguh.

Dengan demikian, pisau tajam menjadi simbol keteguhan niat dan kesiapan calon murid dalam menjalani proses pembelajaran Silat Pangean. Makna ini juga mengandung pesan bahwa ilmu bela diri harus dipelajari dan digunakan secara bertanggung jawab, bukan untuk mencari permusuhan atau menyalahgunakan kemampuan.

Makna Simbolik Kain Putih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kain putih melambangkan ketulusan hati, kesungguhan, kebersihan niat, serta rasa hormat calon murid kepada guru.

Warna putih dimaknai sebagai gambaran niat yang bersih ketika seseorang memutuskan untuk mempelajari Silat Pangean. Calon murid diharapkan datang untuk menuntut ilmu, menjaga diri, dan menghormati nilai-nilai yang berlaku dalam perguruan.

Kain putih juga dimaknai sebagai simbol kesediaan calon murid untuk menerima ajaran dan nasihat guru. Penyerahan diri dalam konteks ini menunjukkan kesungguhan dalam belajar, kepatuhan terhadap aturan perguruan, serta penghormatan kepada guru sebagai pihak yang mewariskan ilmu silat.

Selain itu, keterangan informan menyebutkan bahwa kain putih digunakan untuk membungkus limau setelah melalui perlakuan tertentu. Hal tersebut memperlihatkan keterkaitan simbolik antara kain putih dan limau dalam prosesi penerimaan murid. Kain putih merepresentasikan kebersihan niat, sedangkan limau berkaitan dengan penyucian diri, nilai keagamaan, dan persaudaraan.

Dengan demikian, kain putih tidak hanya menjadi perlengkapan adat, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai pentingnya ketulusan, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, dan tanggung jawab moral dalam mempelajari ilmu Silat Pangean.

Pembahasan

Persyaratan Masuk Silat Pangean sebagai Simbol Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persyaratan masuk Silat Pangean di Kabupaten Siak merupakan bagian dari tradisi yang mengandung nilai budaya dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu. Ayam jantan, jeruk atau limau, pisau tajam, dan kain putih memiliki makna yang melampaui fungsi fisiknya. Benda-benda tersebut menjadi media untuk menyampaikan nilai dan harapan kepada calon murid sebelum mengikuti proses pembelajaran silat.

Temuan ini sejalan dengan konsep makna simbolik yang dibahas dalam kajian teori penelitian, bahwa simbol merupakan bentuk yang digunakan untuk menyampaikan maksud atau gagasan tertentu. Suatu benda memperoleh makna simbolik ketika masyarakat menghubungkannya dengan nilai, keyakinan, dan pengalaman yang diwariskan dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap persyaratan masuk Silat Pangean perlu dipahami berdasarkan konteks budaya dan penjelasan para pelaku tradisinya.

Ayam jantan, misalnya, dihubungkan dengan keberanian dan ketangguhan, sedangkan jeruk atau limau berkaitan dengan penyucian diri, nilai keagamaan, dan persaudaraan. Pisau tajam menggambarkan keteguhan tekad, sementara kain putih merepresentasikan ketulusan hati dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Keempat simbol tersebut membentuk rangkaian pesan mengenai karakter yang diharapkan dari seorang murid Silat Pangean.

Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Adha et al. (2022) mengenai ritual mandi balimau dalam Silat Pangean di Desa Muara Jalai,

Kabupaten Kampar. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa prosesi mandi balimau dimaknai sebagai simbol penyucian dan perlindungan spiritual serta sebagai bagian dari peralihan status calon murid. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa benda dan prosesi dalam tradisi Silat Pangean dapat menjadi media penyampaian nilai yang berkaitan dengan kesiapan calon murid memasuki lingkungan perguruan. Meskipun demikian, pemaknaan setiap simbol tetap perlu mempertimbangkan konteks dan keterangan informan di lokasi penelitian masing-masing.

Makna Simbolik dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik yang dijelaskan dalam kajian teori penelitian, makna suatu simbol terbentuk melalui interaksi sosial dan proses interpretasi manusia. Simbol tidak hanya memiliki arti berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi juga berdasarkan pemaknaan yang berkembang dan dipahami oleh anggota suatu kelompok sosial.

Dalam tradisi Silat Pangean di Kabupaten Siak, makna ayam jantan, jeruk atau limau, pisau tajam, dan kain putih dipelajari melalui hubungan antara guru silat, murid, tokoh adat, dan masyarakat. Guru silat berperan dalam menyampaikan nilai yang terkandung dalam persyaratan, sedangkan calon murid memperoleh pemahaman mengenai sikap dan perilaku yang diharapkan ketika bergabung dengan perguruan.

Proses tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan calon murid tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan persyaratan material, tetapi juga dengan pengenalan terhadap nilai dan aturan yang menjadi bagian dari identitas perguruan. Makna simbolik diwariskan melalui penjelasan lisan, praktik tradisi, dan keterlibatan anggota dalam kehidupan perguruan. Dengan demikian, interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana makna persyaratan masuk Silat Pangean dipahami, dipertahankan, dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Persyaratan Masuk sebagai Sarana Pewarisan Nilai Moral dan Spiritual

Makna yang ditemukan pada setiap persyaratan memperlihatkan adanya keterkaitan antara tradisi Silat Pangean dan pembentukan karakter murid. Ayam jantan menekankan keberanian serta ketangguhan; jeruk atau limau mengandung nilai penyucian diri, religiusitas, dan persaudaraan; pisau tajam menekankan keteguhan tekad; sedangkan kain putih menggambarkan ketulusan hati dan penghormatan kepada guru.

Jika dipahami secara keseluruhan, simbol-simbol tersebut menyampaikan gambaran mengenai karakter pesilat yang diharapkan oleh komunitas Silat Pangean. Seorang murid tidak hanya dituntut mempelajari kemampuan bela diri, tetapi juga diharapkan memiliki sikap disiplin, kesungguhan, pengendalian diri, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa persyaratan masuk Silat Pangean dapat dipahami sebagai sarana pendidikan nilai melalui tradisi budaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi juga direpresentasikan melalui benda-benda yang digunakan dalam prosesi penerimaan murid. Dengan demikian, tradisi ini menjadi salah satu media pewarisan nilai moral, sosial, dan spiritual dalam lingkungan perguruan.

Persyaratan Masuk Silat Pangean sebagai Identitas Budaya Melayu

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa persyaratan masuk Silat Pangean memiliki fungsi dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Melayu di Kabupaten Siak. Penggunaan benda-benda tertentu dan pemaknaan yang diwariskan menunjukkan adanya kesinambungan antara praktik tradisi masa lalu dan kehidupan perguruan pada masa sekarang.

Makna simbolik tersebut menjadi penting karena memberikan pemahaman bahwa tradisi tidak hanya dipertahankan melalui pelaksanaan prosesi, tetapi juga melalui pengetahuan mengenai alasan dan nilai di balik setiap persyaratan. Apabilamakna tersebut dipahami oleh generasi penerus, tradisi Silat Pangean berpeluang tetap hidup sebagai warisan budaya yang memiliki arti bagi masyarakat.

Oleh karena itu, dokumentasi mengenai persyaratan masuk dan makna simboliknya dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal. Dokumentasi tersebut dapat membantu memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kepada generasi muda sekaligus memperkaya pengetahuan tentang Silat Pangean sebagai seni bela diri tradisional yang mengandung nilai budaya, sosial, moral, dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persyaratan masuk silat pada pembukaan Laman Silat Pangean di Kabupaten Siak memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Simbol-simbol yang digunakan meliputi ayam jantan, jeruk atau limau, pisau tajam, dan kain putih. Ayam jantan melambangkan keberanian dan semangat juang; jeruk atau limau berkaitan dengan penyucian diri, nilai keagamaan, persaudaraan, serta kepercayaan tradisional masyarakat; pisau tajam menyimbolkan keteguhan tekad, kesungguhan, dan ketegasan; sedangkan kain putih melambangkan ketulusan hati, niat yang bersih, dan kesungguhan dalam mengikuti ajaran guru.

Makna simbolik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari persyaratan adat, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter bagi calon pesilat. Pemaknaan terhadap setiap simbol dipelajari melalui interaksi antara guru, murid, tokoh adat, dan masyarakat, kemudian diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, persyaratan

masuk silat pada pembukaan Laman Silat Pangean merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu di Kabupaten Siak yang perlu dijaga dan dilestarikan agar nilai-nilai luhur di dalamnya tetap dipahami oleh generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

1. Adha, I., Khatimah, K., & Wahid, A. (2022). Ritual mandi balimau dalam Silat Pangean di Desa Muara Jalai Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(2), 84. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v18i2.21481>
2. Anuar, A. (2025). *Silat Pangean: Tradisi, nilai-nilai adat, dan spiritualitas Melayu Kuantan Singingi*. Pustaka Budaya.
3. Candra, J. (2021). *Pencak silat*. Deepublish.
4. Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami makna seni dalam pencak silat. *Panggung*, 29(3), 300–312. <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1014>
5. Gufran, M., Saleh, J., & M. Y. (2021). Keunikan gagasan dan makna simbolik kriya kayu karya Munsir. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1–11.
6. Joas, H. (2007). Symbolic interactionism. In *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought* (2nd ed., pp. 674–675).
7. Namirah, P. (2020). Makna simbolik Tu'du Denggo di Kelurahan Limboro Kecamatan Limboro Polewali Mandar. *Jurnal Pakarena*, 4(2), 35.
8. Nicodemus, J. C., Matheosz, J. N., & Matheosz, J. E. T. (2023). Tradisi ritual adat Tulude di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal Holistik: Journal of Social and Culture*, 16(2), 1–14. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/48118>
9. Novela, D. (2024). *Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Silat Pangean sebagai kearifan lokal di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). [UIN Suska Riau Repository](https://repository.uinsu-suka.ac.id/handle/123456789/12345).
10. Nugroho, A. (2000). *Diktat pedoman latihan pencak silat*. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.
11. Nurjannah, R. (2013). *Makna simbolik yang terdapat pada kesenian tradisional Bokoran dalam upacara adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). [Lumbung Pustaka UNY](https://lumbung.pustaka.uny.ac.id/).
12. Putra, A., & Yani, A. (2023). Studi kualitatif Silat Pangean Desa Koto Rajo Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 1778–1786. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
13. UNESCO. (2019). *Traditions of Pencak Silat*. UNESCO Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity. [UNESCO Intangible Cultural Heritage](https://ich.unesco.org/en/representative-list).